

Dampak Psikologi STAIN Bagi Perokok Pada Orang Dewasa Pada Di RT 37, RW 10 Kelurahan Liliba

Friska D. Simamora¹, Applonia Leu Obi², Fausano Uumbu Botu³

Jurusan Kesehatan Gigi Kemenkes Poltekkes Kupang¹

friskasimamora3@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 3 No: 7 Juli 2025 Halaman : 29-39	Background: Smoking is a habit that negatively affects oral and dental health, one of which is the formation of stains on teeth. This discoloration, especially on anterior teeth, not only disrupts aesthetics but can also impact an individual's psychological condition, such as self-confidence and self-image. This study aims to determine the psychological impact of tooth stains on adult smokers in RT 37, RW 10, Liliba Subdistrict, Kupang City. Method: The research used a descriptive method. The sample consisted of 41 male active smokers aged 18–23 years. Data collection was carried out through stain examination using the Lobene Index and the completion of a psychological impact questionnaire. Results: The study showed that most respondents had a moderate level of tooth staining (73.18%), and the majority (83.36%) did not experience significant psychological impact. This indicates that although tooth discoloration due to smoking is present, most individuals did not feel psychologically affected. This may be due to a lack of awareness or concern about dental aesthetics and insufficient knowledge about the impact of staining. Conclusion: Most smokers experienced moderate staining but still had good psychological condition. This study is expected to raise awareness about the importance of maintaining dental hygiene and understanding the physical and mental health impacts of smoking.
Keywords: Stain, Psychology, Smoker, Oral health	

Abstrak

Latar Belakang: Merokok merupakan kebiasaan yang berdampak buruk terhadap kesehatan gigi dan mulut, salah satunya adalah terbentuknya stain (noda) pada gigi. Pewarnaan ini, terutama pada gigi anterior tidak hanya mengganggu estetika tetapi, juga dapat memengaruhi kondisi psikologis individu, seperti rasa percaya diri dan citra diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologi stain bagi perokok pada orang dewasa di RT 37, RW 10 Kelurahan Liliba, Kota Kupang. Metode: penelitian yang di gunakan adalah deskriptip. Sempel berjumlah 41 orang laki-laki berusia 18-23 tahun yang merupakan perokok aktif. Pengumpulan data di lakukan melalui pemeriksaan stain menggunakan indeks loebene dan pengisian kuesiones dampak psikologis. Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat stain sedang (73,18%) dan mayoritas responden (83,36) tidak mengalami dampak psikologis yang signifikan hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perubahan warna pada gigi akibat merokok, sebagian besar individu belum merasa terganggu secara psikologis, Kemungkinan karna kurang kesadaran atau kepedulian terhadap estetika gigi dan kurangnya pengetahuan mengenai dampak stain. Kesimpulan: Bahwa kebanyakan perokok mengalami stain sedang namun tetap memiliki kondisi psikologis yang baik. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi serta memahami dampak merokok terhadap kesehatan mental dan fisik.

Kata Kunci: stain, psikologi, perokok, kesehatan mulut.

PENDAHULUAN

Kebiasaan merokok telah menjadi masalah kesehatan serius di banyak negara. Secara global, ada sekitar 1,3 miliar perokok, terdiri dari 942 juta laki-laki dan 175 juta perempuan berusia di atas 15 tahun (Drope ddk., 2018). Berdasarkan data dari *The Tobacco Control Atlas ASEAN Region 4th Edition*, Indonesia memiliki jumlah perokok tertinggi di kawasan ASEAN. Sekitar 36,3% perokok berusia 25-64 tahun, di mana 66% adalah laki-laki dan 6,7% perempuan (Lian dan Dortheo., 2018). Indonesia juga menjadi produsen tembakau kelima terbesar di dunia, dengan produksi mencapai 258 juta batang pada

tahun 2011. Umumnya, perokok dewasa di Indonesia menghisap rokok kretek, sementara sebagian kecil memilih rokok linting (5,6%) dan rokok putih (3,7%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Merokok merupakan kebiasaan yang berdampak buruk bagi kesehatan tubuh, termasuk mulut dan gigi. Kebiasaan ini bisa menyebabkan masalah seperti radang gusi, penyakit jaringan penyangga gigi, gigi berlubang, hingga kerusakan tulang penyangga gigi (Kusuma, 2020). Selain itu, merokok juga bisa menimbulkan perubahan warna gigi, penebalan jaringan mulut, gingivitis, dan meningkatkan risiko kanker mulut. Rongga mulut sendiri memiliki peran penting sebagai jalur masuk makanan, minuman, dan zat lain ke dalam tubuh (Rompis dkk., 2019)

Salah satu dampak yang terlihat dari kebiasaan merokok adalah munculnya stain (noda) pada gigi. Stain ekstrinsik merupakan noda yang menempel di permukaan luar gigi. Meskipun terkesan sepele, stain dapat mengganggu penampilan dan estetika. Jika menumpuk, stain juga bisa menyebabkan plak dan iritasi pada gusi (Kasihani dkk., 2020).

Stain pada gigi, khususnya di bagian depan (anterior), sering kali menurunkan rasa percaya diri seseorang karena gigi depan terlihat saat tersenyum, tertawa, atau berbicara. Bahkan jika susunan gigi sudah rapi, perubahan warna tetap bisa membuat seseorang merasa kurang percaya diri. Karena alasan inilah banyak orang rutin menjalani perawatan gigi untuk menjaga penampilan (Kasihani dkk., 2020).

Berdasarkan survei yang dilakukan di kos-kosan mahasiswa di RT 37 RW 10 Kelurahan Liliba, ditemukan bahwa banyak mahasiswa laki-laki yang merokok memiliki gigi berwarna coklat kehitaman. Kondisi ini disebabkan oleh kebiasaan merokok yang masih tinggi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang dampak psikologis stain pada perokok dewasa di RT 37 RW 10, Kelurahan Liliba.

TINJAUAN PUSTAKA

PSIKOLOGI

Psikologi kerap dimaknai sebagai ilmu yang mengkaji jiwa manusia. Kata ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu "psyche" yang berarti jiwa dan "logos" yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian, secara harfiah psikologi berarti ilmu tentang jiwa. Namun, karena jiwa bersifat tidak nyata dan sulit diamati secara langsung, para pakar kemudian merumuskan psikologi sebagai ilmu yang secara ilmiah mempelajari perilaku serta proses mental manusia (Salisah 2015).

Psikologi penting karena membantu orang memahami diri sendiri dan orang lain, terutama dalam menghadapi masalah hidup. Menurut Dalino dalam Paranoan (2003), psikologi mempelajari kondisi mental manusia dan berguna untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Dengan memahami psikologi, seseorang bisa menangani masalah kejiwaan, baik yang dialami sendiri maupun orang lain (Ekaningtyas 2022)

Kesejahteraan psikologis merupakan aspek krusial dalam menjaga kesehatan dan kebahagiaan seseorang. Aspek ini mencakup keadaan emosional, sosial, dan psikologis individu. Jika terganggu, dapat menimbulkan masalah seperti stres, kecemasan, hingga depresi. Saat ini, gangguan psikologis semakin sering terjadi, khususnya di kalangan mahasiswa yang harus menghadapi tekanan baik dari sisi akademik maupun sosial. Berdasarkan studi global, tingkat depresi tercatat sebesar 12,9%, dan angkanya lebih tinggi lagi pada mahasiswa kedokteran, yakni mencapai 34%. Stres juga menjadi permasalahan yang banyak dialami, dengan 38–71% pelajar di dunia terdampak. Di Indonesia sendiri, tingkat stres pada mahasiswa berkisar antara 36,7% hingga 71,6%. (Efendy dkk., 2024)

1. Dampak Stain Bagi psikologi

Noda atau perubahan warna pada gigi, terutama di bagian depan, bisa memengaruhi penampilan dan rasa percaya diri seseorang. Stain sering muncul karena kebiasaan merokok, di mana zat dari asap rokok menempel di permukaan gigi dan membuatnya menjadi lebih kasar. (Dondokambey dkk., 2021)

Perubahan warna gigi pada remaja bisa menurunkan rasa percaya diri dan menghambat pergaulan. Penelitian Paula dkk. (2009) menunjukkan bahwa masalah estetika gigi berdampak besar

secara sosial dan psikologis. Sebanyak 88% remaja merasa kurang nyaman bersosialisasi, dan 98,3% merasa tidak puas dengan penampilannya karena kondisi gigi mereka. (Rahayuningsih dkk.,2013)

Penampilan yang menarik penting untuk meningkatkan kepercayaan diri. Oleh karena itu, banyak orang merawat gigi mereka agar tetap bersih dan putih. Gigi depan yang berubah warna dapat mengganggu penampilan dan berdampak pada kondisi psikologis, sehingga perawatan gigi menjadi hal penting. (Anggraeni dkk.,2019)

Warna gigi juga memengaruhi keindahan senyum dan interaksi sosial. Salah satu penyebab umum perubahan warna gigi adalah kebiasaan menyikat gigi yang kurang tepat. Data dari Riskesdas 2018 menunjukkan hanya 2,8% masyarakat menyikat gigi dengan benar. Perubahan warna ini bisa disebabkan oleh faktor dari dalam gigi (misalnya karena obat) atau dari luar (seperti merokok dan konsumsi kopi atau teh secara berlebihan).(Wicaksono dkk., 2024)

Citra diri adalah cara seseorang menilai dan memandang dirinya sendiri. Citra tubuh, yang berkaitan dengan penampilan fisik, juga ikut membentuk kepercayaan diri. Pandangan terhadap tubuh sendiri sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis seseorang. Pada masa remaja, biasanya seseorang mulai lebih sadar dan peduli terhadap penampilan serta bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya (Marhamah dkk.,2014)

2. Stain (Noda gigi)

Stain gigi adalah perubahan warna yang menempel pada permukaan gigi, biasanya disebabkan oleh zat pewarna dari makanan, minuman, atau kandungan nikotin, khususnya *pyridine*, yang berperan dalam pembentukan noda pada gigi.(Sinaga, dkk.,2014)

3. Jenis jenis stain

Stain pada gigi adalah perubahan warna yang terjadi pada permukaan gigi. Terdapat dua jenis utama stain, yaitu stain(ekstrinsik) yang muncul di permukaan luar gigi dan stain (intrinsik) yang berasal dari dalam struktur gigi.(Kasihani dkk., 2020)

a. Stain instrinsik

Diskolorasi intrinsik dapat terjadi akibat penggunaan obat tetrasiklin, cedera pada gigi, bahan restorasi gigi, material perawatan saluran akar, serta gangguan selama perkembangan gigi, seperti amelogenesis imperfekta.(Setyawati dkk., 2020)

Stain instrinsik dapat dibagi lagi menjadi beberapa jenis:

1. Gigi yang pulpanya non-vital

Kegagalan dalam mengangkat seluruh sisa pulpa selama terapi endodontik dapat menyebabkan perubahan warna pada gigi. Warna kecoklatan atau kusam pada gigi merupakan tanda degradasi pulpa tanpa perdarahan, yang terjadi akibat proses degradasi protein atau nekrosis jaringan, sehingga menyebabkan perubahan warna (Ratnawati Hendari 2009)

2. Gangguan perkembangan gigi

Kelainan perkembangan gigi dapat disebabkan oleh faktor genetik yang tidak normal atau pengaruh lingkungan selama proses pertumbuhan gigi. Kelainan yang bersifat herediter akibat faktor genetik dapat berupa amelogenesis imperfekta dan dentinogenesis imperfekta.

3. Penggunaan tetrasiklin

Pemberian obat secara sistemik, terutama selama masa pembentukan gigi, dapat menyebabkan perubahan warna gigi secara intrinsik. Tetrasiklin adalah salah satu obat yang paling berpengaruh terhadap jaringan gigi, terutama jika dikonsumsi pada trimester kedua kehamilan dan berlanjut hingga anak berusia sekitar 8 tahun. Selama periode tersebut, partikel tetrasiklin dapat berikatan dengan dentin yang masih dalam proses kalsifikasi.(Ghalib dkk., 2018)

4. Bahan Salah tambalan

Korosi pada tepi restorasi dapat menyebabkan kerusakan atau patah di area tersebut. Dengan formulasi amalgam tembaga tinggi yang lebih tahan terhadap korosi, risiko kerusakan berkurang. Namun, amalgam ini tetap berpotensi memicu reaksi galvanik, menimbulkan reaksi alergi lokal, serta mengandung merkuri yang bersifat toksik. Selain itu, amalgam juga dapat menyebabkan pewarnaan intrinsik pada gigi di sekitar restorasi.(Irawan 2018)

b. Stain ekstrinsik

Noda pada gigi dapat disebabkan oleh faktor ekstrinsik(Luar), seperti konsumsi makanan, minuman, rokok, atau obat-obatan tertentu, yang meninggalkan bekas atau lapisan pada permukaan gigi. (Ibrahim dkk., 2015)

Macam-macam stain Ekstrinsik :

1. Yellow stain
Kadar kafein yang tinggi pada kopi robusta, lebih cepat menyebabkan perubahan warna pada gigi. Kandungan kafein dan tanin pada kopi dapat memengaruhi warna gigi yang menyebabkan warna gigi menjadi lebih kuning.(Sovira, dkk.,2023)
2. Stain coklat
Perubahan warna gigi dapat terjadi akibat konsumsi tembakau, yang menyebabkan munculnya lapisan kecoklatan pada permukaan gigi. Awalnya, noda ini diduga berasal dari nikotin, namun sebenarnya disebabkan oleh tar yang dihasilkan dari proses pembakaran tembakau.(Susanto dkk., 2018)
3. Stain hitam
Stain dapat menyebabkan perubahan warna gigi menjadi coklat hingga hitam pada area leher gigi. Distribusi serta intensitas perubahan warna ini dipengaruhi oleh jenis, jumlah, dan durasi kebiasaan mengonsumsi minuman berwarna. Semakin sering dan lama kebiasaan tersebut, semakin besar kemungkinan gigi mengalami perubahan warna.(Anggini dkk. 2022)
4. Metal stain
Noda logam dapat masuk ke dalam rongga mulut melalui debu yang terhirup oleh pekerja industri atau secara sistemik melalui penggunaan obat-obatan yang mengandung logam

4. Indeks stain

- a. Cara pengukuran stain (Labone Stain Indeks)
Pemeriksaan stain dilakukan pada permukaan gigi yang menghadap ke bibir (labial), lidah (lingual), dan langit-langit mulut (palatal pada gigi anterior). Penilaian dilakukan secara terpisah pada area gingiva, dengan intensitas stain ditentukan berdasarkan luas area yang terkena pada permukaan gigi.(Siregar dkk., 2023). Gigi yang dijadikan gigi indeks, beserta permukaan indeksnya, dipilih untuk mewakili gigi segmen adalah:

Tabel 1.Indeks Stain

Acuan area pewarnaan gigi Lobene. Sumber: Terézhalmy dkk, 2004

Gigi 13 pada permukaan labial	Gigi 33 pada permukaan labial dan lingual
Gigi 12 pada permukaan labial	Gigi 32 pada permukaan labial dan lingual
Gigi 11 pada permukaan labial	Gigi 31 pada permukaan labial dan lingual
Gigi 21 pada permukaan labial	Gigi 41 pada permukaan labial dan lingual
Gigi 22 pada permukaan labial	Gigi 42 pada permukaan labial dan lingual
Gigi 23 pada permukaan labial	Gigi 43 pada permukaan labial dan lingual

- b. kriteria skor stain (berdasarkan intensita area stain)

Tabel 2. kriteria stain

Indeks	Intensitas	Indeks	Area
0	Tidak ada stain	0	Tidak ada stain
1	Stain tipis berwarna kuning	1	Stain 1/3 dari permukaan
2	Stain agak tebal berwarna coklat (medium)	2	Stain 2/3 dari permukaan
3	Stain tebal berwarna coklat/hitam	3	Stain lebih dari 2/3 permukaan

c. Menghitung skor indeks stain

Metode perhitungan indeks stain belum tersedia, sehingga perhitungan dilakukan dengan memodifikasi pengelompokan OHI-S menurut Greene dan Vermilion. Penilaian indeks stain intensitas dan indeks stain area dilakukan dengan menjumlahkan setiap segmen yang diperiksa.

$$\begin{aligned} \text{skor intensitas} &= \frac{\sum \text{skor stain yang di peroleh}}{\sum \text{permukaan yang diperiksa}} \\ \text{Skor Area} &= \frac{\sum \text{skor stain yang di peroleh}}{\sum \text{permukaan yang diperiksa}} \\ \text{Skor stain} &= \text{skor intensitas} + \text{skor area} \\ \text{Skor stain} &= \text{Skor Intensitas} \end{aligned}$$

Skor stain berdasarkan metode Lobene diperoleh dengan menjumlahkan skor intensitas dan skor area. Hasil penilaian tersebut kemudian dikategorikan sesuai dengan kriteria OHI-S untuk menentukan status kebersihan mulut melalui pemeriksaan OHI-S. (Gopdianto dkk., 2014) Menurut Greene dan Vermilion yaitu sebagai berikut:

Baik	: Jika nilainya antara 0,0 – 1,2
Sedang	: Jika nilainya antara 1,3 – 3,0
Buruk	: Jika nilainya antara 3,1 – 6,0

MEROKOK

Merokok merupakan kebiasaan yang bagi sebagian individu dianggap sebagai kebutuhan dan sulit untuk dihentikan dalam rutinitas sehari-hari. Praktik ini dapat dijumpai di berbagai lingkungan, dilakukan oleh orang-orang dari berbagai usia, jenis kelamin, maupun latar belakang pekerjaan. Aktivitas merokok melibatkan tindakan mengisap rokok dan menghirup asap yang dihasilkannya (Dondokambey dkk., 2021). Nikotin yang terkandung dalam rokok dapat menimbulkan ketergantungan, yang dikenal sebagai ketergantungan nikotin (nicotine dependence). Walaupun toleransi terhadap nikotin cenderung ringan, sifat adiktifnya membuat tubuh menjadi terbiasa dan bergantung pada zat tersebut. Selain itu, nikotin juga memicu pelepasan katekolamin, yang dapat meningkatkan rangsangan pada otot jantung (iritabilitas miokardial). Kenaikan kadar katekolamin ini menyebabkan peningkatan denyut jantung dan penyempitan pembuluh darah (vasokonstriksi), yang pada akhirnya mengakibatkan naiknya tekanan darah dan kadar hormon dalam darah, sehingga mempersempit aliran darah dan menambah tekanan darah secara keseluruhan (Erman dkk., 2021)

Meskipun merokok memiliki dampak negatif terhadap kesehatan, jumlah perokok terus bertambah setiap tahunnya. Kebiasaan merokok sudah menjadi hal yang umum di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di antara pria dewasa. Dalam satu dekade terakhir, konsumsi rokok di Indonesia meningkat sebesar 44,1%, dengan jumlah perokok mencapai 70% dari total populasi. (Mirnawati.dkk 2018) Proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang merokok dan mengunyah tembakau menunjukkan kecenderungan peningkatan, yaitu 34,2% pada Riskesdas 2007, 34,7% pada Riskesdas 2010, dan 36,3% pada Riskesdas 2013. Angka tertinggi tercatat pada tahun 2013 di Nusa Tenggara Timur, dengan proporsi mencapai 55,6%. (Mirnawati dkk., 2018)

Berdasarkan data dari BPS, pada tahun 2017 terjadi peningkatan jumlah perokok reguler di Provinsi NTT hingga hampir 3%, sementara jumlah perokok intermiten mengalami penurunan. Tingkat konsumsi rokok di provinsi ini mencapai 55,7%, jauh di atas rata-rata nasional sebesar 29%. Kota Kupang, sebagai ibu kota provinsi, menunjukkan pola serupa. Dinamika budaya, tingkat ekonomi, dan kelas sosial turut mencerminkan karakteristik populasi NTT. Data BPS juga mencatat persentase penduduk yang tidak merokok di Kota Kupang pada tahun 2017 sebesar 79,67%, menurun dibandingkan tahun 2016 yang mencapai 82,97%. Angka ini berada di atas rata-rata provinsi sebesar 82,97% pada tahun yang sama. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok di kalangan remaja Kota Kupang. (Manafe dkk., 2019)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dampak psikologis dari kebiasaan merokok terhadap individu dewasa di RT 37 RW 10, Kelurahan Liliba, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah pria dewasa berusia antara 18 hingga 23 tahun yang berdomisili di wilayah tersebut, dengan jumlah total sebanyak 70 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = N$$

$$\frac{1}{1+N(e)^2}$$

$$n = 7$$

$$\frac{1}{1+70(10\%)^2}$$

$$n = 7$$

$$\frac{1}{1+70(0,01)}$$

$$n = 70$$

$$1,7$$

$$n = 41$$

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi indeks pewarnaan gigi menurut Lobene serta lembar kuesioner yang berisi pernyataan terkait tingkat kecemasan dan kepercayaan diri terhadap adanya stain pada gigi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemeriksaan langsung terhadap stain gigi serta pengisian kuesioner yang mengukur perubahan kondisi psikologis dan tingkat kepercayaan diri akibat pewarnaan tersebut. Hasil pengisian kuesioner kemudian direkap dan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan sangat tidak setuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada tanggal 30 februari – 6 Maret 2025 di pemuda RT 37 RW 10 Kelurahan Liliba pada 41 responden dengan rata-rata umur 18- 23 tahun yang memiliki pewarnaan gigi (stain) akibat kebiasaan merokok. Pengambilan data menggunakan lembar pemeriksaan stain metode wawancara dengan kuesioner untuk mengetahui dampak psikologi stain bagi perokok pada orang dewasa di RT 37 RW 10 Kel. Liliba. Deskripsi hasil penelitian berikut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Dampak Stain Pada Orang Dewasa Di RT 37, RW 10. kelurahan Liliba

Dampak Stain Pada Orang Dewasa Di RT 37, RW 10. Kelurahan Liliba		
Kriteria Stain	N	Presentase (%)
Baik (0,0-1,2)	7	17,07%
Sedang (1,3-3,0)	30	73,18%

Buruk (3,1-6,0)	4	9,75%
Total	41	100%

Berdasarkan Tabel 4. di ketahui bahwa distribusi dampak stain pada orang dewasa di RT 37, RW 10. Kelurahan Liliba sebanyak 41 responden yang termasuk kriteria baik 7 orang dengan presentase 17,07%, kriteria sedang sebanyak 30 orang dengan presentase 73,18% dan kriteria buruk sebanyak 4 orang dengan presentase 9,75%.

Tabel 5. Distribusi Dampak Psikologi Pada Orang Dewasa

Distribusi Dampak Psikologi Pada Orang Dewasa		
Kriteria	N	Presentase (%)
Baik (76-100%)	35	85,36%
Sedang (56-75%)	6	14,64%
Buruk (<56%)	0	0%
Total	41	100%

Dari data di atas di ketahui dampak psikologi pada orang dewasa yang termasuk kategori baik sebanyak 35 orang dengan presentase 85,36%, kategori sedang sebanyak 6 orang dengan presentase 14,64%, dan kategori buruk sebanyak 0 orang 0%.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keparahan pewarnaan gigi (stain) akibat kebiasaan merokok serta dampak psikologis yang ditimbulkan pada pemuda di RT 37 RW 10 Kelurahan Liliba. Penelitian dilakukan terhadap 41 responden berusia 18–23 tahun, dan data dikumpulkan melalui pemeriksaan langsung dengan metode wawancara menggunakan kuesioner.

Perubahan warna pada gigi dapat disebabkan oleh noda ekstrinsik, yakni akibat penumpukan zat-zat berpigmen (kromogenik) pada permukaan gigi. Salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya perubahan warna ini adalah kebiasaan merokok, terutama pada bagian servikal gigi..(Adhani, dkk2024)

1. Dampak stain Pada Orang Dewasa Di RT37, RW 10 Kelurahan Liliba

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden, yaitu 30 orang atau 73,18%, memiliki tingkat pewarnaan gigi dalam kategori sedang. Tingkat pewarnaan ini dipengaruhi oleh jenis rokok yang dikonsumsi. Mayoritas responden lebih sering merokok rokok kretek karena harganya lebih murah dan mudah dijangkau. Rokok kretek juga mengandung lebih banyak nikotin dibanding jenis rokok lainnya. Selain itu, lama merokok, terutama lebih dari 10 tahun, turut memengaruhi munculnya stain dengan kategori sedang. (Faruchy, dkk 2018). Tingkat pewarnaan gigi kategori sedang juga berkaitan dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, yang umum ditemukan pada pemuda di RT 37 RW 10 Kelurahan Liliba. Sebagian besar responden adalah mahasiswa yang tinggal di kos, sehingga mereka cenderung memilih rokok dengan harga yang lebih murah. Faktor ini turut memengaruhi munculnya pewarnaan gigi kategori sedang, ditambah dengan kebiasaan menjaga kebersihan dan merawat gigi yang kurang maksimal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Parasati dkk. 2022) di masyarakat RT 12 Gramapuri Tamansari, Kabupaten Bekasi, tercatat bahwa 19 responden (47,5%) merokok antara 11 hingga 20 batang per hari, menjadikannya kelompok terbanyak dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah rokok yang dihisap berpengaruh terhadap munculnya noda (stain) pada gigi. Selain itu, sebagian besar responden, yaitu 21 orang (52,5%), sudah merokok lebih dari 10 tahun dan sebagian besar memiliki stain gigi kategori sedang. Hal ini terjadi karena semakin lama seseorang

merokok, semakin banyak zat pewarna dari rokok yang menumpuk di gigi, sehingga noda pada gigi pun makin sering muncul.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanto (2017) yang dilakukan di Dukuh Biru, Desa Pandanan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten pada Maret 2015 melibatkan 90 responden. Dari segi usia, sebagian besar responden berusia 17–25 tahun, yaitu 34 orang (37,8%), menunjukkan bahwa usia remaja hingga dewasa awal adalah kelompok yang paling banyak merokok. Berdasarkan lama merokok, responden yang sudah merokok selama 1–8 tahun merupakan yang terbanyak, sebanyak 35 orang (38,9%). Sementara itu, mayoritas responden merokok sekitar 10–12 batang per hari, dengan jumlah 41 orang (45,6%).

Penelitian serupa juga oleh (Sandra, dkk 2015) dilakukan terhadap karyawan dan buruh di PT Astra International Tbk – Auto2000 Cabang Bypass Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya stain berkaitan erat dengan jenis rokok yang dikonsumsi, khususnya rokok kretek. Rokok kretek diketahui memiliki kadar tar dan nikotin yang lebih tinggi, yaitu sekitar 20 mg tar dan 4–5 mg nikotin, dibandingkan dengan rokok putih yang mengandung sekitar 14–15 mg tar dan 5 mg nikotin. Kandungan zat tersebut berperan dalam pembentukan stain pada gigi perokok.

Hal lain semakin banyak rokok yang dikonsumsi, semakin lama seseorang merokok, dan tergantung pada jenis rokok yang digunakan, maka noda pada gigi akan semakin banyak. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut membuat responden dengan pengetahuan rendah lebih mudah mengalami noda gigi. Biasanya, perokok kategori sedang mengalami tingkat noda sedang, karena setiap batang rokok mengandung nikotin yang bisa memperbanyak noda pada gigi.

2. Dampak psikologi pada orang dewasa
Pada Tabel 5 terlihat bahwa sebagian besar responden, yaitu 35 orang (85,36%), termasuk dalam kategori baik dalam hal dampak psikologis. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih memiliki kondisi mental yang stabil meskipun giginya mengalami pewarnaan akibat merokok. Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar responden menjawab tidak setuju terhadap pertanyaan seperti, “Apakah Anda merasa malu tersenyum lebar karena pewarnaan gigi?” Hal ini kemungkinan karena mereka belum menyadari dampak sosial dari pewarnaan gigi, dan kurang peduli terhadap noda (stain) yang ada.

Kondisi mental yang baik ditandai dengan kemampuan mengelola emosi, tidak mudah terpengaruh komentar negatif dari orang lain, serta mampu menjalin hubungan sosial dengan baik. Responden yang memiliki mental sehat umumnya tidak terlalu terganggu oleh perubahan fisik seperti noda pada gigi, sehingga tidak merasa rendah diri atau malu berlebihan. Selain itu, kemungkinan besar mereka belum benar-benar memahami dampak sosial dan estetika dari pewarnaan gigi, seperti turunnya rasa percaya diri atau pandangan negatif dari orang lain. Hal ini diperkuat dengan tanda kurangnya perhatian terhadap penampilan gigi, yang bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, minimnya edukasi tentang dampak estetika merokok, atau anggapan bahwa noda gigi bukan masalah yang penting.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian dari (Armiati 2019) yang menyatakan, Perubahan warna pada gigi (diskolorisasi) sering kali menjadi permasalahan estetika, khususnya pada gigi anterior yang tampak jelas saat seseorang berkomunikasi atau tersenyum, dan kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak psikologis terhadap individu yang mengalaminya. Pengetahuan adalah hal terpenting. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan. Responden yang memiliki pengetahuan termasuk dalam kategori kurang, Hal ini disebabkan karena responden belum mendapatkan informasi (Stain) noda gigi dan penyebab dari stain khususnya dalam jangka waktu lama. Serta mental yang baik berpengaruh terhadap dampak psikologi yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Marito dkk. 2024) Penelitian ini dilakukan di Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan pada hari Kamis, 3 Oktober 2024. Subjek penelitian adalah mahasiswa dari fakultas tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan merokok adalah kondisi di mana seseorang sulit berhenti merokok, meskipun tahu bahwa kebiasaan tersebut berbahaya bagi kesehatan,

termasuk bisa menyebabkan noda (stain) pada gigi. Ketergantungan ini cukup rumit karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti:

- **Faktor biologis:** Nikotin, zat utama dalam rokok yang bersifat adiktif, memengaruhi otak dan memberikan rasa nyaman, sehingga membuat orang ingin terus merokok.
- **Gejala putus zat:** Saat mencoba berhenti, seseorang bisa merasa cemas, sedih, dan sangat ingin merokok lagi.
- **Kebiasaan sehari-hari:** Merokok sering menjadi bagian dari rutinitas atau kebiasaan di situasi tertentu, sehingga sulit dihentikan.
- **Pengaruh sosial dan budaya:** Lingkungan, teman sebaya, atau keluarga yang merokok juga bisa membuat seseorang semakin sulit berhenti.

Walaupun pewarnaan gigi adalah efek samping yang umum dari merokok, kondisi ini biasanya tidak langsung menimbulkan gangguan psikologis pada perokok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan kepada pemuda di RT 37 RW 10 Kelurahan Liliba, mengenai dampak psikologi stain bagi perokok maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kategori stain pada pemuda di RT 37 Rw 10 Kel. Liliba yang merokok di dapatkan kriteria stain sedang
2. Kategori dampak psikologi stain pada pemuda di RT 37 RW 10 Kel. Liliba di dapati cenderung baik.

REFERENCES

- Adhani, Rosihan, Rizqi Risfiana Putri, and Melisa Budipramana. 2024. "Relationship of Smoking Habits and Coffee Consumption With Teeth Discoloration in Alalak Banjarmasin." *Dentino: Jurnal Kedokteran Gigi* 9(1): 68. doi:10.20527/dentino.v9i1.18865.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/dentino/article/view/18865/9878>
- Anggini, Ria, Budi Suryana, Sri Rezki, Jurusan Kesehatan, Gigi Poltekkes, and Kemenkes Pontianak. 2022. "Pengaruh Perilaku Aktivitas Konsumsi Minuman Berwarna Terhadap Tingkatan Pewarnaan Gigi (STAIN)." *Journal of Dental Therapist* 1(2): 68–72. <http://jtk.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JDT/index>.
<https://jtk.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JDT/article/view/154/87>
- Anggraeni, Widya, and Mirza Aryanto. 2019. "Perbedaan Pengaruh Apel Anna Dan Granny Smith Sebagai Bahan Pemutih Gigi Alami." *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran* 31(1): 22–27. doi:10.24198/jkg.v31i1.21521.
<https://jurnal.unpad.ac.id/jkg/article/view/21521/10288>
- Armiati, I Gusti Ketut. 2019. "Pemolesan Tumpatan Komposit Dapat Menurunkan Angka Perubahan Warna (Diskolorisasi) Pada Resin Komposit Nanofiller Yang Disebabkan Oleh Penggunaan Obat Kumur Chlorhexidine." *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi (IJKG)* 15(1): 16–20. doi:10.46862/interdental.v15i1.338.
<https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/interdental/article/view/338/329>
- Dondokambey, Serena D. V., Damajanty H. C. Pangemanan, and Johanna A. Khoman. 2021. "Pengaruh Kebiasaan Merokok Terhadap Pembentukan Stain Pada Gigi." *e-GiGi* 9(2): 223. doi:10.35790/eg.v9i2.34878.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/egigi/article/view/34878/32902>
- Efendy, Mamang, and Nindia Pratitis. 2024. "Coping Religius Dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Muslim Di Indonesia." 11(September): 223–41.
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMUPSIKOLOGI/article/view/5506/2900>
- Ekaningtyas, Ni Luh Drajadi. 2022. "Psikologi Dalam Dunia Pendidikan." *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(01): 29–38. doi:10.53977/ps.v2i01.526.
<https://www.e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/PS/article/view/526/381>
- Erman, Imelda, Hanna DL. Damanik, and Sya'diyah Sya'diyah. 2021. "Hubungan Merokok Dengan

- Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Kampus Palembang." *JKM : Jurnal Keperawatan Merdeka* 1(1): 54-61. doi:10.36086/jkm.v1i1.983.
<https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/jkm/article/view/983/410>
- Faruchy, Annisa Ghea, Ira Komara, and Indra Mustika Setia Pribadi. 2018. "Prevalensi Hiperpigmentasi Gingiva Pada Pasien Perokok Di Klinik Periodonsia RSGM FKG Unpad." *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students* 2(1): 1. doi:10.24198/pjdrs.v3i1.22304.
<https://jurnal.unpad.ac.id/pjdrs/article/view/22304/10872>
- Ghalib, Nurhaedah, and Uce Ayuandyka. 2018. "Prevalensi Diskolorisasi Gigi Pada Anak Prasekolah Di Kota Makassar Prevalence of Tooth Discoloration in Preschool Children in Makassar." *Makassar Dental Journal* 6(2): 66-72. doi:10.35856/mdj.v6i2.24.
<http://jurnal.pdgimakassar.org/index.php/MDJ/article/view/24/23>
- Gopdianto, Randy, A. J. M Rattu, and Ni Wayan Mariati. 2014. "Status Kebersihan Mulut Dan Perilaku Menyikat Gigi Anak Sd Negeri 1 Malalayang." *e-GIGI* 3(1). doi:10.35790/eg.3.1.2015.6457.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/egigi/article/view/6457/5984>
- Ibrahim, Kartika, Shirley E S Kawengian, Paulina N Gunawan, Kandidat Skripsi Fakultas, Kedokteran Universitas, Sam Ratulangi, Bagian Gizi, et al. 2015. "Pengaruh Pemberian Jus Tomat Terhadap Pembersihan Stain Ekstrinsik Pada Resin Komposit." *Jurnal e-Gigi* 3(2): 450-52.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/egigi/article/view/10160/9747>
- Irawan, Bambang. 2018. "Peran Bahan Restorasi Kedokteran Gigi Dalam Keberhasilan Pembuatan Restorasi." *Makassar Dental Journal* 1(4). doi:10.35856/mdj.v1i4.61.
<http://jurnal.pdgimakassar.org/index.php/MDJ/article/view/61/58>
- Kasihani, Ni Nyoman, Rahaju Budiarti, Pudentiana RR.Re, Erwin Erwin, and Anida Fathiya Mujahidah. 2020. "Aktivitas Risiko Dan Status Stain Ekstrinsik Gigi Pada Masyarakat Rt 004 Rw 001 Kampung Bali Tanah Abang." *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy* 1(1): 16-20. doi:10.36082/jdht.v1i1.121.
<https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/JKG/article/view/121/53>
- Kusuma, Andina Rizkia Putri. 2020. "Pengaruh Merokok Terhadap Kesehatan Gigi Dan Rongga Mulut Andina." *Majalah Sultan Agung* 1(16): 1-8.
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/majalahilmiahsultanagung/article/view/39/33>
- Manafe, Mesri Welhelmina Nisriani, Yudith F. Lerrick, and Boy S. Effendy. 2019. "Determinan Tingkatan Perilaku Merokok Remaja Kota Kupang." *Jurnal Inovasi Kebijakan* 4(2): 51-59. doi:10.37182/jik.v2i4.37.
<http://jurnalinovkebijakan.com/index.php/IJK/article/view/37/29>
- Marhamah, Qarinatul, and Okatiranti. 2014. "Gambaran Citra Diri Siswa-Siswi Di SMPN 3 Soreang Pada Masa Pubertas." *Jurnal Ilmu Keperawawatan* 2(2): 123-30.
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/111/83>
- Marito, Yeni, Apri Yanti, Kasilda Siburian, and Theresia Elizasabaet Sianturi. 2024. "Upaya Mengatasi Masalah Perilaku Mahasiswa Merokok Menurut Teori Psikoanalisis." (5).
<https://jurnal.polkesban.ac.id/index.php/tgm/article/view/1096/613>
- Mirnawati, Nurfitriani, Febriana Maya Zulfiarini, and Widya Hary Cahyati. 2018. "Perilaku Merokok Pada Remaja Umur 13-14 Tahun." *Higeia Journal of Public Health Research and Development* 2(3): 396-405.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
<https://journal.unnes.ac.id/sju/higeia/article/view/26761/11729>
- Parasati, Sabela Ayu, Yenni Hendriani Praptiwi, Irwan Supriyanto, Isa Insanuddin, Dewan Pengurus, Cabang Persatuan, Terapis Gigi, et al. 2022. "PEWARNAAN GIGI (STAIN) PADA MASYARAKAT PEROKOK DI RT 12 PERUM GRAMAPURI TAMANSARI KABUPATEN BEKASI Stain In The Community Of Smokers In RT 12 Perum Gramapuri Tamansari Bekasi Regency." *Jurnal Terapi Gigi Dan Mulut* 2(1): 69-73. <https://doi.org/10.3411/jtgm.v2i1.1096>.
<https://jurnal.polkesban.ac.id/index.php/tgm/article/view/1096/613>
- Rahayuningsih, Atih, and Deswita -. 2013. "Hubungan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Konsep Diri

- Pada Remaja Di SMPN 7 Pariaman." *NERS Jurnal Keperawatan* 9(2): 155. doi:10.25077/njk.9.2.155-160.2013.
<https://ners.fkep.unand.ac.id/index.php/NJK/article/view/110/84>
- Ratnawati Hendari. 2009. "Pemutihan Gigi (Tooth-Whitening) Pada Gigi Yang Mengalami Pewarnaan." *Majalah Ilmiah Sultan Agung XLIV*(118): 65–78.
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/majalahilmiahsultanagung/article/view/12/9>
- Rompis, Karen, Vonny N. S. Wowor, and Damajanty H. C. Pangemanan. 2019. "Tingkat Pengetahuan Bahaya Merokok Bagi Kesehatan Gigi Mulut Pada Siswa SMK Negeri 8 Manado." *e-CliniC* 7(2): 98–102. doi:10.35790/ecl.v7i2.24023.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/eclinic/article/view/24023/23708>
- Salisah, Nikmah Hadiati. 2015. "Pengertian Psikologi Dan Psikologi Komunikasi." *Psikologi Komunikasi*: 1–31. <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/4469>.
<http://jurnal.pdgi.or.id/index.php/jida/article/view/429/344>
- Sandra, Popy, Yustini Allioes, and Susi Susi. 2015. "Pengaruh Pengunyahan Permen Karet Yang Mengandung Xylitol Terhadap Penurunan Indeks Plak Pada Perokok." *Andalas Dental Journal* 3(2): 95–104. doi:10.25077/adj.v3i2.56.
<https://adj.fkg.unand.ac.id/index.php/ADJ/article/view/56/39>
- Setyawati, Any, and Syifa Nabila Farah Fauziah Nur. 2020. "The Effectiveness Differences Between Watermelon (Citrullus Lanatus) Extract 100% and Carbamide Peroxide Gel 10% in Tooth Whitening (Ex Vivo)." *Journal of Indonesian Dental Association* 3(1): 31. doi:10.32793/jida.v3i1.429.
<http://jurnal.pdgi.or.id/index.php/jida/article/view/429/344>
- Sinaga, Christina Putri Amin, B. S. Lampus, and Ni Wayan Mariati. 2014. "Gambaran Pengetahuan Stain Gigi Pada Perokok Di Kelurahan Bahu Lingkungan V." *e-GIGI* 2(2). doi:10.35790/eg.2.2.2014.5761.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/egigi/article/view/5761/5294>
- Siregar, Rawati, I Ketut Harapan, Netty J. Aritonang, and Ni Made Yuliana. 2023. "Efektivitas Baking Soda Terhadap Pengurangan Indeks Stain Dan Plak Gigi Akibat Kebiasaan Menyirih." *e-GiGi* 11(2): 106–14. doi:10.35790/eg.v11i2.46057.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/egigi/article/view/46057/41470>
- Sovira, Gita Dwi Jiwananda, Dedi Sumantri, and Fira Nurlaila Auliana. 2023. "Pengaruh Pasta Gigi Ekstrak Strawberry (Fragaria x Ananassa) Dan Pasta Gigi Whitening Terhadap Diskolorasi Akibat Minuman Kopi Robusta." *Andalas Dental Journal* 11(2): 74–81. doi:10.25077/adj.v11i2.237.
<https://adj.fkg.unand.ac.id/index.php/ADJ/article/view/237/199>
- Sudaryanto, Wahyu Tri. 2017. "Hubungan Antara Derajat Merokok Aktif, Ringan, Sedang Dan Berat Dengan Kadar Saturasi Oksigen Dalam Darah (SpO2)." *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan* 6(1): 51–61. doi:10.37341/interest.v6i1.81.
<http://jurnal.poltekkes-solo.ac.id/index.php/Int/article/view/281/251>
- Susanto, Agus, Ina Hendiani, and Mutiara Siti Fatimah. 2018. "<p>Efek Pasta Gigi Kalsium Karbonat Dan Hydrated Silica Terhadap Pewarnaan Gigi Perokok</P><p>The Effect of Calcium Carbonate and Hydrated Silica Toothpaste on the Smoker's Teeth Colouration</P>." *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran* 30(1): 33. doi:10.24198/jkg.v30i1.18167.
<https://jurnal.unpad.ac.id/jkg/article/view/18167/8485>
- Suyatmi, Dwi, and Taadi Taadi. 2018. "Pengaruh Penggunaan Bubuk Batu Kapur Untuk Ekstrinsik Gigi (Noda) Pada Perokok." *Journal of Oral Health Care* 6(2): 54–61. doi:10.29238/ohc.v6i2.335.
<https://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/JGM/article/view/335/249>
- Wicaksono, Dinar A., Irene F. Rompas, and Adinda Tarigan. 2024. "Efektivitas Minyak Kelapa Murni (Virgin Coconut Oil) Terhadap Diskolorasi Gigi Akibat Teh Hitam." *e-GiGi* 13(1): 78–82. doi:10.35790/eg.v13i1.54947.
<https://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/JGM/article/view/335/249>